

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkonomian global mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Perekonomian global mengalami penurunan dikarenakan adanya kasus Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Selain dikarenakan oleh Covid-19, penurunan persentase ekonomi global pun dikarenakan oleh negara Afrika yang terbebani oleh utang dan karena adanya konflik yang terus terjadi antara Russia dan Ukraina. International Monetary Fund (IMF) memberikan persentase pertumbuhan perekonomian global yaitu tahun 2018 sebesar 3,6%; tahun 2019 sebesar 2,8%; tahun 2020 sebesar -2,7%; tahun 2021 sebesar 6,5%; tahun 2022 sebesar 3,5%; dan tahun 2023 sebesar 3,2% (*International Monetary Fund*).

Selain perekonomian global, perekonomian Indonesia pun mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan ekonomi di Indonesia juga disebabkan oleh kasus Covid-19 yang terjadi serta pembatasan sosial yang berdampak pada terbatasnya aktivitas perekonomian di Indonesia. Namun, selain adanya penurunan ekonomi Indonesia, kenaikan perekonomian juga dirasakan Indonesia. Kenaikan perekonomian di Indonesia didukung dengan adanya peningkatan ekspor. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan data pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 5,17%; tahun 2019 sebesar 5,02%; tahun 2020 sebesar -2,07%; tahun 2021 sebesar 3,7%; tahun 2022 sebesar 5,31% dan tahun 2023 sebesar 5,05%. Meskipun pada tahun 2020 persentase pertumbuhan mengalami penurunan drastis jika dibandingkan dengan tahun 2019, namun Indonesia bisa bangkit kembali pada tahun 2021. Indonesia kembali mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 3,7% (Katadata, 2024).

Kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat penting. Hal ini dikarenakan kenaikan perekonomian dapat mempengaruhi investasi yang ada di Indonesia. Ketika Kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat penting. Hal ini dikarenakan kenaikan perekonomian dapat mempengaruhi investasi yang ada di Indonesia. Ketika suatu negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik, hal ini akan menarik perhatian para investor. Investasi sepanjang tahun 2023 tersebar di Provinsi-Provinsi di Indonesia, yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Sulawesi Tengah dan Banten. Sementara untuk negara-negara besar yang paling banyak berinvestasi di Indonesia adalah Singapura, Tiongkok, Hong Kong, Jepang dan Malaysia. Pencapaian realisasi investasi sepanjang Oktober-Desember 2023 itu terdiri dari realisasi PMA sebesar Rp184,4 triliun (porsi 50,4 persen) dan realisasi PMDN sebesar Rp181,4 triliun (49,6%). Realisasi PMA tumbuh 5,3% secara (*year-on-year*) dan realisasi PMDN tumbuh 29,9% (*yoy*) sepanjang periode ini.

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada akhir tahun 2023 merilis data bahwa investor lokal dan asing masing-masing mencapai 58,01% dan 41,99% di pasar modal. Perbedaan antara keduanya dikaitkan kepada beberapa faktor kompleks. Faktor yang pertama adalah kemudahan akses informasi yang sama bagi kedua kelompok. Hal ini investor lokal dan asing memiliki pemahaman pasar yang sama. Faktor yang kedua adalah globalisasi keuangan yang memiliki peran dalam korelasi erat antara pasar modal Indonesia dan global. Faktor yang ketiga yaitu intervensi regulasi pemerintah dan lembaga pengawas juga memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini mengakibatkan terjadi harmonisasi relatif antara keterlibatan investor lokal dan asing di pasar modal Indonesia pada akhir tahun 2023.

Investasi biasanya terbagi menjadi dua kategori, yaitu investasi dalam aset finansial dan investasi dalam aset riil. Aset finansial adalah aset yang tidak memiliki wujud, antara lain saham, reksa dana dan obligasi. Masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda, semakin tinggi potensi imbal hasilnya, semakin tinggi pula risikonya. Aset finansial relatif lebih mudah dicairkan saat dibutuhkan. Sedangkan

aset riil adalah aset fisik atau aset berwujud, antara lain rumah, tanah, dan emas. Nilai aset riil cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Namun, relatif tidak mudah untuk dicairkan pada saat dibutuhkan.

Instrumen investasi saham berpotensi memberikan keuntungan dilihat dari potensi pertumbuhan laba emiten dan makroekonomi Indonesia tahun 2024. Di lihat dari data historis pasar modal, pelonggaran kebijakan moneter suku bunga acuan serta pelaksanaan Pemilu & Pilpres akan menjadi faktor krusial. Sektor yang berpotensi memimpin di tahun 2024 adalah sektor keuangan, barang baku, konsumsi primer dan non-primer, properti, dan perindustrian. Contoh saham yang diprediksi memberikan keuntungan besar di perbankan yaitu BBKA dan BBRI. Oleh karena itu, saham dapat dipertimbangkan sebagai pilihan berinvestasi yang tepat pada tahun 2024 ini.

Selain saham, reksadana juga dapat dijadikan sebagai pilihan untuk berinvestasi. Reksa dana tetap masih menjadi pilihan yang relevan untuk investasi pada tahun 2024. Reksa dana pendapatan tetap juga memiliki potensi keuntungan, terutama karena adanya tren penurunan suku bunga acuan, yang sesuai bagi investor dengan profil moderat. Selain itu, reksa dana pasar uang diprediksi akan tetap stabil di tahun 2024. Bagi investor yang menerapkan strategi "*wait and see*", reksa dana pasar uang dan pendapatan tetap dapat menjadi pilihan untuk investasi jangka pendek sambil menunggu kesempatan yang tepat untuk memulai diversifikasi investasi ke dalam saham.

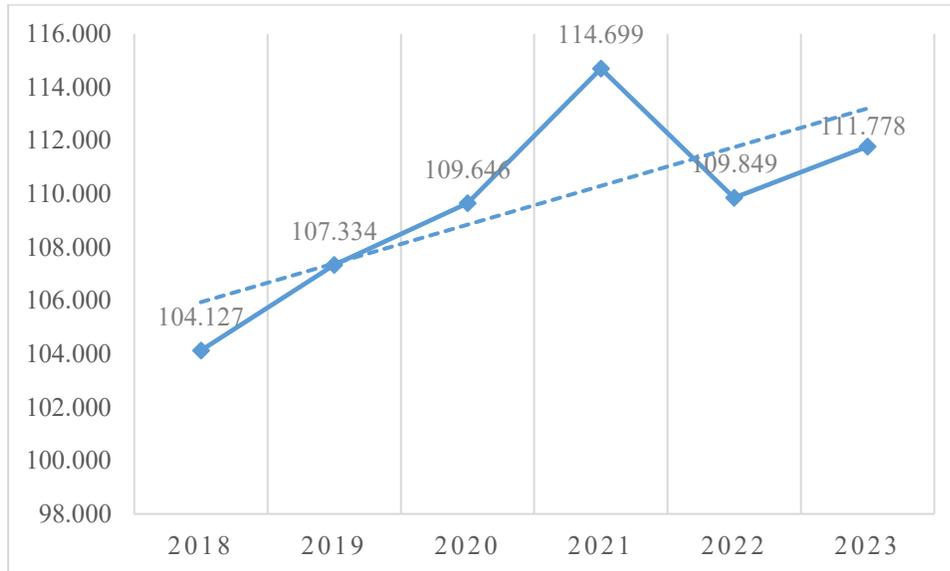
Selain saham dan reksadana, obligasi merupakan investasi yang cocok untuk tahun 2024 karena membantu dalam mendiversifikasi risiko. Obligasi merupakan instrumen dengan pendapatan tetap, obligasi menjadi opsi yang tepat bagi investor yang peka terhadap perubahan sentimen pasar dan fluktuasi ekonomi, terutama dalam tahun politik. Salah satu opsi yang paling aman adalah obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah. Pada tahun 2024, Kementerian Keuangan akan menerbitkan beberapa jenis obligasi pemerintah, seperti Obligasi Negara Ritel (ORI), Sukuk Negara Ritel (SR) dan Sukuk Tabungan (ST).

Obligasi yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu obligasi pemerintah jenis Fixed Rate (FR). Obligasi Negara Indonesia seri FR adalah Surat Utang yang diterbitkan oleh Pemerintah dalam jangka waktu tertentu dengan kupon tetap. Sama seperti Obligasi Negara Ritel, Sukuk Negara Ritel dan Sukuk Tabungan produk ini merupakan jenis obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah dan memberikan manfaat berupa penerimaan kupon yang dibayarkan secara reguler sampai waktu jatuh tempo. Bedanya pada ORI dan sukuk kupon dibayarkan setiap bulan sekali, sedangkan pada Obligasi FR kupon dibayarkan setiap enam bulan.

Perbedaan lainnya terletak pada jangka waktu investasi. Umumnya, ORI dan sukuk memiliki jangka waktu 1-6 tahun, sehingga cocok untuk investasi jangka pendek hingga menengah. Sementara itu, Obligasi FR merupakan instrumen investasi jangka menengah hingga panjang dengan jangka waktu 5-30 tahun. Meskipun jangka waktu Obligasi FR sangat panjang, investor masih memiliki opsi untuk menjualnya sebelum jatuh tempo. Prinsipnya mirip dengan jual beli saham, di mana investor akan menerima hasil penjualan sesuai dengan nilai obligasi pada saat dijual. Apabila obligasi dijual dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli, investor berpotensi mendapatkan keuntungan modal. Sebaliknya, jika harga penjualan lebih rendah dari harga beli, ada risiko kerugian modal.

Meskipun obligasi cenderung aman, obligasi juga memiliki risiko. Risiko-risiko yang dapat terjadi pada obligasi FR yaitu risiko pasar (*market risk*), risiko wanprestasi (*default*), dan risiko likuiditas (*liquidity risk*). Mengingat obligasi merupakan produk yang dijamin oleh pemerintah, maka risiko yang akan terjadi memiliki kemungkinan yang sangat rendah. Meskipun obligasi cenderung aman, akan tetapi investor perlu menghindari ketiga risiko tersebut, investor diharapkan menggunakan dana yang tidak terpakai untuk disimpan di obligasi dan memiliki dana darurat yang mencukupi.

Berikut adalah grafik dari harga obligasi FR yang akan diteliti dalam penelitian ini:



Sumber: *Indonesia Bond Market Director 2018-2023*

Grafik 1.1

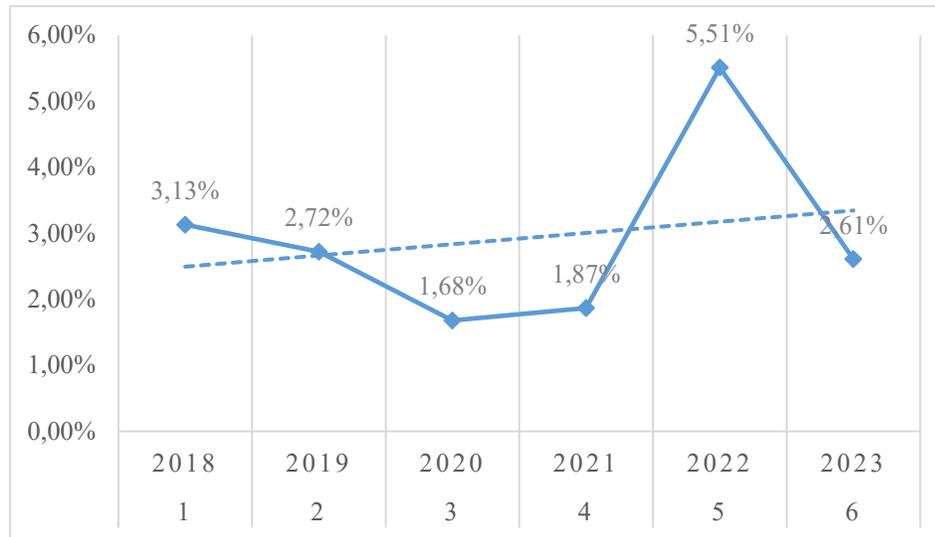
Rata-rata Harga Obligasi Fixed Rate Periode 2018-2023

Berdasarkan grafik 1.1 harga obligasi mengalami kenaikan dari tahun 2018 sampai dengan 2021, namun pada tahun 2022, harga obligasi terlihat turun dan pada tahun 2023, harga obligasi kembali mengalami kenaikan. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi nilai dari semua surat utang termasuk obligasi, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan bagi emiten kapan waktu yang tepat untuk menerbitkan surat utang, dan bagi pemodal atau kreditor apakah akan membeli surat utang jangka pendek dan jangka panjang (Sitorus, 2015). Harga obligasi cenderung turun apabila harga saham naik. Hal ini diakibatkan investor lebih optimis untuk membeli saham sehingga investor berani mengambil risiko. Dalam kondisi ini, obligasi dan investasi lain yang cenderung rendah risiko tidak akan dipilih oleh investor dibandingkan dengan saham beresiko. Penerbit obligasi pun akan menurunkan harga obligasi agar yield-nya dapat bersaing dengan pendapatan saham yang sedang naik.

Faktor pertama yang diteliti mempengaruhi harga obligasi yaitu inflasi. Menurut Boediono dalam Duhandani (2019) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Sedangkan inflasi menurut pengertian lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan bahwa inflasi adalah keadaan perekonomian negara dimana ada kecenderungan kenaikan harga-harga dan jasa dalam waktu panjang karena tidak seimbang arus uang dan barang. Di Indonesia, BPS mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi.

Kondisi inflasi di Indonesia pada tahun 2023 berdasarkan data yang diperoleh sejak tahun 2018 sampai tahun 2023 secara signifikan terlihat mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan oleh tekanan harga global, gangguan *supply* pangan, kebijakan penyesuaian BBM, dan juga karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi. Beberapa produk yang utama menyebabkan kenaikan inflasi meliputi bensin, bahan bakar untuk rumah tangga, dan biaya penerbangan. Kenaikan harga minyak kelapa sawit (CPO) secara global juga berkontribusi pada peningkatan harga minyak goreng selama semester I 2022. Cuaca yang tidak menentu di pertengahan tahun juga berdampak pada fluktuasi harga cabai dan bawang merah meskipun kemudian situasinya menjadi lebih stabil menjelang akhir tahun.

Inflasi tentunya memengaruhi harga obligasi pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yaitu apabila inflasi yang naik, maka harga obligasi cenderung turun. Sebaliknya, apabila inflasi turun, maka harga obligasi cenderung naik. Misalnya, ketika inflasi di Indonesia naik, harga obligasi pemerintah Indonesia biasanya mengalami penurunan karena investor menginginkan tingkat imbal hasil yang lebih tinggi untuk melindungi nilai uang terhadap inflasi yang terjadi. Untuk lebih jelasnya, berikut pemaparan mengenai grafik inflasi yang memengaruhi harga obligasi pemerintah.



Sumber: Bank Indonesia 2018-2023

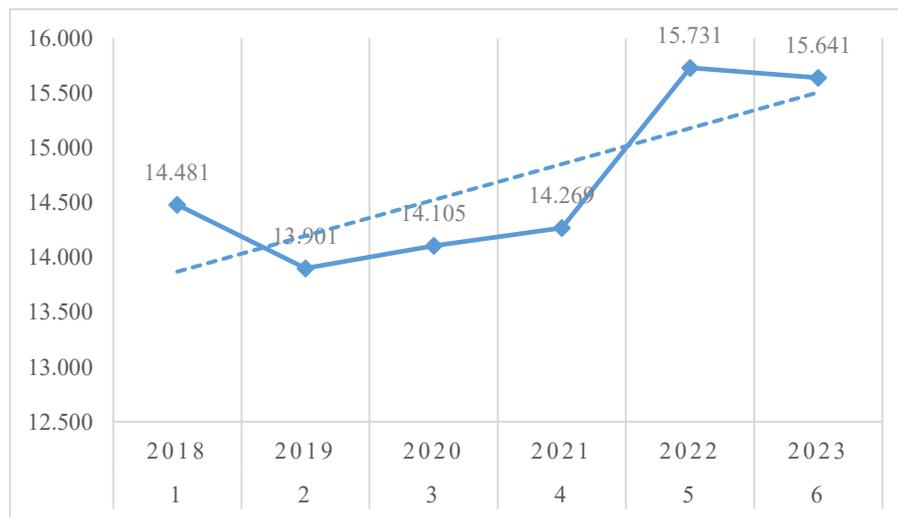
Grafik 1.2
Data Inflasi Periode 2018-2023

Berdasarkan grafik 1.2, laju inflasi pada tahun 2020 dan 2021 relatif rendah yaitu dengan nilai di bawah 2,00%. Terjadi peningkatan laju inflasi yang cukup signifikan pada tahun 2022 yaitu mencapai 5,51% yang merupakan titik tertinggi pada grafik. Namun, pada tahun 2023, grafik inflasi mengalami penurunan menjadi 2,61%. Menurut Bank Indonesia, inflasi disebabkan oleh tekanan dari tiga sisi: biaya produksi (*cost push inflation*), permintaan (*demand pull inflation*), dan ekspektasi inflasi. Kebijakan moneter Bank Indonesia bertujuan mengelola tekanan harga yang berasal dari permintaan agregat (*demand management*) dan mengimbangnya dengan kondisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespons kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor kejutan dan sementara, yang akan hilang dengan sendirinya seiring waktu (www.bi.go.id)

Faktor kedua yang diteliti mempengaruhi harga obligasi yaitu kurs atau nilai tukar mata uang asing (USD) terhadap harga obligasi pemerintah di Indonesia. Fluktuasi nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa disebabkan oleh berbagai

faktor. Salah satunya adalah intervensi resmi dari pemerintah suatu negara yang menerapkan sistem *managed floating exchange rate*, sementara yang lainnya dapat dipicu oleh dinamika penawaran dan permintaan di pasar (mekanisme pasar). Inflasi, ekspor, suku bunga, impor serta jumlah uang beredar ialah faktor-faktor yang mampu mempengaruhi nilai tukar (Carissa & Khoirudin, 2020).

Ada beberapa alasan di balik pelemahan rupiah, termasuk penurunan pasokan dolar Amerika Serikat, penurunan harga komoditas ekspor, tingginya tingkat impor, dan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang meningkat. Untuk menguatkan nilai rupiah terhadap USD, diperlukan langkah-langkah seperti memprioritaskan pembelian produk lokal, berinvestasi di dalam negeri, berwirausaha dengan orientasi ekspor, berwisata dan menikmati wisata dalam negeri dan menghindari penimbunan USD yang ditukar dengan rupiah. Berikut adalah grafik yang menggambarkan kondisi kurs rupiah terhadap USD dari tahun 2018 hingga 2023.



Sumber: Bank Indonesia 2018-2023

Grafik 1.3
Data Kurs USD Terhadap Rupiah

Berdasarkan grafik 1.3 terlihat bahwa kurs atau nilai tukar USD terhadap rupiah mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Kurs pada tahun 2022

memiliki nilai tertinggi dibandingkan tahun 2018 sampai 2021. Penyebab dari kenaikan kurs pada tahun 2022 disebabkan oleh beberapa hal yaitu pengetatan kebijakan moneter oleh Bank Sentral Amerika Serikat. Selain itu, kenaikan suku bunga acuan Amerika Serikat sejak bulan Juni 2022 hingga Desember 2022 juga mempengaruhi tingkat inflasi yang membuat investor memilih untuk membeli aset aman dengan daya tarik tinggi seperti USD, sehingga nilai tukar USD terhadap rupiah mengalami kenaikan.

Faktor ketiga yang diteliti mempengaruhi harga obligasi yaitu kupon. Kupon yaitu berupa pendapatan suku bunga yang diterima oleh pemegang obligasi atas perjanjian dengan obligasi tersebut. Semakin tinggi kupon obligasi maka semakin tinggi pula imbal hasil yang diterima investor, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada obligasi tersebut meningkat, sehingga peningkatan permintaan meningkatkan harga obligasi. Harga obligasi berubah karena sisa jangka waktu pinjaman berubah.

Tabel 1.1
Jenis Obligasi FR

| No | Kode Seri | Kupon | Deskripsi | Nama Emiten |
|-----------|------------------|--------------|--------------------------------|----------------------------------|
| 1 | FR0037 | 12,00% | Obligasi Negara seri FR0037 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 2 | FR0040 | 11,00% | Obligasi Negara seri FR0040 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 3 | FR0042 | 10,25% | Obligasi Negara seri FR0042 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 4 | FR0044 | 10,00% | Obligasi Negara seri FR0044 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 5 | FR0045 | 9,75% | Obligasi Negara seri FR0045 | Pemerintah Republik Indonesia |

| No | Kode Seri | Kupon | Deskripsi | Nama Emiten |
|-----------|------------------|--------------|--------------------------------|----------------------------------|
| 6 | FR0047 | 10,00% | Obligasi Negara seri FR0047 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 7 | FR0050 | 10,50% | Obligasi Negara seri FR0050 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 8 | FR0052 | 10,50% | Obligasi Negara seri FR0052 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 9 | FR0054 | 9,50% | Obligasi Negara seri FR0054 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 10 | FR0056 | 8,38% | Obligasi Negara seri FR0056 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 11 | FR0057 | 9,50% | Obligasi Negara seri FR0057 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 12 | FR0058 | 8,25% | Obligasi Negara seri FR0058 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 13 | FR0059 | 7,00% | Obligasi Negara seri FR0059 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 14 | FR0062 | 6,38% | Obligasi Negara seri FR0062 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 15 | FR0064 | 6,13% | Obligasi Negara seri FR0064 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 16 | FR0065 | 6,63% | Obligasi Negara seri FR0065 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 17 | FR0067 | 8,75% | Obligasi Negara seri FR0067 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 18 | FR0068 | 8,38% | Obligasi Negara seri FR0068 | Pemerintah Republik Indonesia |

| No | Kode Seri | Kupon | Deskripsi | Nama Emiten |
|----|-----------|-------|--------------------------------|----------------------------------|
| 19 | FR0071 | 9,00% | Obligasi Negara seri FR0071 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 20 | FR0072 | 8,25% | Obligasi Negara seri FR0072 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 21 | FR0073 | 8,75% | Obligasi Negara seri FR0073 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 22 | FR0074 | 7,50% | Obligasi Negara seri FR0074 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 23 | FR0075 | 7,50% | Obligasi Negara seri FR0075 | Pemerintah Republik Indonesia |
| 24 | FR0076 | 7,38% | Obligasi Negara seri FR0076 | Pemerintah Republik Indonesia |

Sumber: *Indonesia Bond Market 2018-2023*

Dari data tersebut, kita dapat melihat bahwa tingkat kupon obligasi bervariasi mulai dari 6,13% (untuk obligasi FR0064) hingga 12% (untuk obligasi FR0037). Tingkat kupon tertinggi 12% diberikan pada obligasi FR0037, sedangkan tingkat kupon terendah 6,13% diberikan pada obligasi FR0064. Obligasi dengan tingkat kupon yang lebih tinggi biasanya dianggap lebih berisiko, tetapi juga menawarkan potensi imbal hasil yang lebih besar bagi investor. Sebaliknya, obligasi dengan tingkat kupon yang lebih rendah dianggap lebih aman, tetapi memberikan imbal hasil yang lebih kecil.

Penelitian terhadap inflasi sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Permatasari, (2022); Kalangi dkk., (2024). yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel harga obligasi. Inflasi yang berubah disetiap tahunnya memberikan dampak terhadap perubahan Harga Obligasi Negara. Jika inflasi meningkat maka harga obligasi negara akan mengalami

peningkatan juga dan dengan inflasi yang tinggi mengakibatkan menurunnya stabilitas perekonomian di Indonesia. Akan tetapi, menurut Lestari, (2019); Sulistyoko dkk., (2022) Median dan Sururudin, (2022) menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pemerintah.

Penelitian terhadap kurs sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Lestari, (2019) dan Permatasari, (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar atau kurs secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel harga obligasi. Keterkaitan antara kurs dan keputusan investasi mempengaruhi harga obligasi. Kenaikan kurs membuat nilai tukar rupiah terhadap valuta asing meningkat, membuat investor asing lebih peka terhadap penurunan nilai tukar. Mereka cenderung untuk mengembalikan dana mereka dari pasar obligasi Indonesia, mengurangi permintaan dan mengurangi harga obligasi. Akan tetapi, menurut Manurung & Juwita, (2024), Rasudu, (2020) dan Indriani, (2021) yang menyatakan nilai kurs berpengaruh negatif atau tidak memiliki pengaruh terhadap harga obligasi.

Penelitian terhadap kupon sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Lestari, (2023); Sigalingging dan Silalahi, (2022); Sophian dan Putri, (2022) yang menyatakan bahwa kupon berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga obligasi. Kenaikan suku bunga biasanya menyebabkan penurunan harga obligasi, terutama untuk obligasi dengan jatuh tempo yang lebih panjang. Kupon obligasi mempengaruhi pendapatan yang diterima pemegang obligasi dan semakin tinggi kupon, semakin tinggi pula harga obligasi. Hal ini karena investor lebih tertarik pada obligasi dengan kupon yang lebih tinggi karena dapat memberikan hasil yang lebih tinggi. Akan tetapi, menurut Hardiyanti, & Elizabeth (2021) yang menyatakan bahwa variabel kupon tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap perubahan harga obligasi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, dapat diketahui variabel inflasi, kurs dan kupon memiliki hasil yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk meneliti kembali judul **“Pengaruh Inflasi, Kurs dan Kupon Terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia Periode Tahun 2018-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Inflasi, Kurs, Kupon dan Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia Pada Periode 2018-2023?
2. Seberapa besar pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia pada Periode 2018-2023?
3. Seberapa besar pengaruh Kurs secara parsial terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia pada Periode 2018-2023?
4. Seberapa besar pengaruh Kupon secara parsial terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia pada Periode 2018-2023?
5. Seberapa besar pengaruh Inflasi, Kurs dan Kupon terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia pada Periode 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran Inflasi, Kurs, Kupon dan Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia pada Periode 2018-2023.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia pada Periode 2018-2023.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kurs secara parsial terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia pada Periode 2018-2023.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kupon secara parsial terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia pada Periode 2018-2023.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi, Kurs dan Kupon terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia pada Periode 2018-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh Inflasi, Kurs dan Kupon Terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang menguji Inflasi, Kurs dan Kupon Terhadap Harga Obligasi Pemerintah di Indonesia.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Penulis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memperdalam pemahaman mengenai Inflasi, Kurs dan Kupon serta dapat menerapkan teori- teori yang telah diperoleh oleh penulis selama mengikuti kuliah di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.

- b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen pemerintahan yang dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja pemerintahan dengan melihat dari nilai obligasi yang baik sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal di obligasi pemerintah dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

- c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi investor sebelum menanamkan modal obligasi pemerintah Indonesia.

- d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan

informasi karya ilmiah bagi pembaca diperpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada obligasi pemerintah menggunakan *Indonesia Bond Market Director* 2018-2023. Data *Indonesia Bond Market Director*\ yang digunakan diambil dari *Website Indonesia Stock Exchange (IDX)* atau Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dimulai dari Juli 2024 sampai dengan selesai. Berikut tabel waktu penelitian yang dilakukan Penulis.

